

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “*AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG*” KARYA TERE LIYE

Nadia Agralana¹, Syofiani², Dainur Putri²

1Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : agralana_nadia@yahoo.com

This study was aimed to describe the character's value in the novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" written by Tere Liye. A theory model used in this study was a theory from Said Hamid Hasan and Ratna Megawangi about character and theory of literature. A method used analyzing this novel was by using Qualitative descriptive based. On analyzing data, it was found that the result of the characters found in the novel written by Tere Liye was there ten. Characters from the result of the finding, it can be concluded that there were 2 data of honesty, discipline, responsibility, 18 data of independent, tolerance, peaceful, democratic, nationalism, 1 data of unity, self confidence, hard working, creative, and 35 data of patriotism, creative, and 23 data of reading habit, appreciating the achievements 10 data of respect and politeness, 21 data of kindness and unarrogant, 3 data of leadership and justice, generous, helpfulness, mutual aid, social careness 5 data of environment careness, friendly/ 3 data of communicative.

Key words: *Character Value, Novel of Ayahku (Bukan) Pembohong by Tere Liye.*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Syofiani, 2006:2).

Sastra adalah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian dasar sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, dan perkembangan, serta kerangka pikiran para pakar tentang apa yang mereka namakan sastra (Endut, 2007: 1)

Menurut Herfanda (2008: 131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata sastra adalah “ karya tulis yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”.

Secara umum, dunia sastra mengenal tiga ragam karya sastra yaitu, prosa, drama, puisi. Karya sastra yang pertama prosa, Prosa dalam pengertian kesastran juga disebut

fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif (Nurgiyantoro, 1995: 2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:2).

Karya sastra yang kedua drama, drama adalah perasaan manusia yang beraksi didepan mata, Drama tidaklah menekankan pada *pembicaraan* tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak (Semi, 1988: 156). Karya sastra yang ketiga puisi, Puisi adalah susunan bunyi-bunyi yang merdu, puisi bersifat *emotif*. Kata-kata yang digunakan dalam puisi itu kerap kali melahirkan tanggapan dan emosi yang berfungsi sebagai *frase musikal* (Semi, 1988: 100).

Karya sastra mengandung berbagai unsur yang sangat kompleks, dan mengandung unsur kebahasaan, struktur wacana, signifikan sastra, keindahan, sosial budaya, nilai, dan latar kesejarahannya (Aminuddin, 1987: 51).

Karya sastra mengandung berbagai unsur yang sangat kompleks, dan mengandung unsur kebahasaan, struktur wacana, signifikan sastra, keindahan, sosial budaya, nilai, dan

latar kesejarahannya (Aminuddin, 1987: 51).

Menurut Atmazaki (2007: 28-31), sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Sastra bukanlah suatu komunikasi yang praktis, yang isi dan maksudnya langsung diketahui, tertangkap, dan terpahami mana kala membaca atau mendengar sebuah komunikasi seperti membaca buku-buku lainnya yang tidak tergolong sastra, (2) Karya sastra merupakan hasil kreativitas, bukan semata-mata imitatif, (3) Karya sastra bersifat imajinatif, (4) Karya sastra mempunyai otonomi. Karya sastra hanya “patuh pada dirinya sendiri”, (5) Karya sastra (yang bermutu) selalu memperlihatkan koherensi, semua unsurnya fungsional, walaupun hanya sebuah tanda titik, (6) Konvensi suatu masyarakat amat menentukan yang mana karya yang disebut sastra dan mana pula karya yang tidak sastra, (7) Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan: ia tidak sekedar permainan bahasa, tetapi bahasa yang mengandung “makna lebih”, (8) Akhirnya yang tak kalah pentingnya dalam menentukan karya sastra adalah bila pada buku itu sendiri tertulis kata *sastra*: novel, kumpulan puisi, drama, dan lain-lain.

Sedangkan Abrams (dalam Atmazaki, 2007: 40) mengatakan

bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif menurut Boulton (dalam Atmazaki, 2007: 39), sejalan dengan pendapat para ahli sastra yang lain, novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi menurut Taylor (dalam Atmazaki, 2007: 40).

Menurut Megawangi (dalam Mulyasa, 2011: 15) bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak oleh karena itu, ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter yang diharapkan. kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu cinta tuhan dan segenap

ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati, toleran, cinta damai, dan kesatuan.

Prayitno (2011: 8) menyatakan bahwa “Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma-norma yang tinggi”. Menurut Hasan (dalam Morelent, 2012: 62) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari : pikiran baik, hati baik, tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Dengan kata lain, karakter adalah apa yang dilakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikannya. Selanjutnya Hasan (dalam Morelent, 2012: 23) mengatakan bahwa kebajikan terdiri atas sejumlah nilai,

moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Hasan, 2010:3).

Sedangkan, Morelent (2012: 63) menyatakan ciri karakter adalah sebagai berikut : (1) sifat pribadi yang relatif tetap pada diri individu, (2) sifat itu menjadi landasan segenap pikiran dan penampilan perilaku, (3) pikiran dan penampilan perilaku itu sesuai dengan standar nilai dan norma-norma yang tinggi atau baik. (4) karakter tidak tampak, tetapi menggerakkan atau mendorong individu untuk cenderung berperilaku tertentu. Istilah kepribadian dan watak adalah mengacu kepada karakter.

Aa Gym (dalam Morelent, 2012: 63) mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal antara lain; (1) ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya; (2) karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah, dan lain sebagainya ; (3) karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer, dan sebagainya ; dan (4)

karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya.

Sementara itu, Soedarsono (dalam Morelent, 2012 : 64) mengatakan bahwa seseorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai orang yang baik saja, tapi orang yang berkarakter adalah orang yang baik, mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui suatu daya juang mencapai tujuan mulia yang dicanangkan.

Novel karya Tere Liye yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* (ABP), merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan berupa karakter dan moralitas, yang di dalamnya pengarang juga melukiskan sebuah cerita tentang cinta murni kehidupan di dalam sebuah keluarga yang sederhana. Dimana sosok sang Ayah adalah gambaran tokoh utama dalam novel ini, tidak hanya sang Ayah yang sederhana namun sosok anak laki-laki yang bernama Dam juga menjadi perhatian dalam cerita yang diuraikan dalam novel ini. Dam lahir dari keluarga yang sederhana, sejak kecil kehidupan Dam selalu dipenuhi oleh dongeng-dongeng tentang kesederhanaan hidup dari ayahnya. Cerita ini dikemas dalam kearifan sebuah keluarga dan arti hakikat kebahagiaan dalam kehidupan yang selama ini disalah artikan.

Kesederhanaan yang justru membuat Dam membenci Ayahnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bagaimana gambaran karakter yang dimiliki tokoh dalam novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*” karya Tere Liye. Keistimewaan cerita yang terdapat dalam novel ini adalah nilai – nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita sangatlah ber karakter dan bisa menjadi inspirasi bagi pembaca novel ini. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik menganalisis novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*” karya Tere Liye untuk mendeskripsikan nilai- nilai karakter dalam novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, yang terdiri atas: : (1) Religius, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Jujur / amanah, dan arif, (3) Disiplin, Tanggung jawab, mandiri, (4) Toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, dan kesatuan, (5) Percaya diri, kerja keras, kreatif, dan semangat kebangsaan, (6) Rasa Ingin Tahu, dan gemar membaca, (7) Menghargai Prestasi, Hormat dan Santun, (8) Baik,

Rendah Hati, (9) Kepemimpinan dan Adil, (10) Dermawan, suka menolong, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan, (11) Bersahabat/komunikatif.

Sedangkan menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Tanggung jawab, Disiplin, Mandiri, (3) Jujur/amanah dan Arif, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong Royong, (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan adil, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleran, cinta damai, dan kesatuan.

Menurut Suyanto (2009) ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Zulhan (2010: 2-5) karakter ter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang

lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) *power* tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) *achieve*: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) *adventure*: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa : cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, (5) pembangkang : bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Mardalis (2007: 26) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan, dianalisis, dan interpretasikan adalah gambaran nilai-nilai karakter dalam novel

“*Ayahku (Bukan) Pembohong*” karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sebuah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data berupa nilai-nilai karakter pada novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*” karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami novel “*Ayahku (Bukan) Pembohong*” karya Tere Liye secara keseluruhan dengan tujuan men dapatkan pemahaman secara ke seluruhan terhadap isi novel yang dibaca. (2) menginventarisasikan data yaitu mencatat data yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dengan menggunakan format inventarisasi data. (3) men catat data tentang nilai-nilai karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*

(ABP) dengan melihat dari kutipan tokoh dalam isi novel yang di teliti.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan menyesuaikan analisis dengan keadaan sesungguhnya yang menjadi realitas di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berupa nilai-nilai karakter pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye*. Setelah data diklasifikasikan pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye* terdapat 121 data yang berhubungan dengan jujur/ amanah, dan arif, disiplin, tanggung jawab, mandiri, toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, dan kesatuan, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, dan gemar membaca, menghargai prestasi, hormat dan santun, baik, rendah hati, kepemimpinan dan adil, dermawan, suka menolong, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat / komunikatif. Tabulasi data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Tabulasi Data

Nilai -nilai Karakter

N o	Nilai Karakter	Jumlah data
1	Religius, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya	-
2	Jujur/ amanah, dan arif.	2 data
3	Disiplin, tanggung jawab, mandiri.	18 data
4	Toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, dan kesatuan,	1 data
5	Percaya diri, kerja keras, kreatif, dan semangat kebangsaan,	35 data
6	Rasa ingin tahu, dan gemar membaca,	23 data
7	Menghargai prestasi, hormat dan santun,	10 data
8	Baik, rendah hati,	21 data
9	Kepemimpinan dan adil,	3 data
10	Dermawan, suka menolong, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan,	5 data
11	Bersahabat/komunikatif.	3 data

Pada tabel tersebut ditemukan 10 aspek nilai-nilai karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye* adalah (1) jujur sebanyak 2 data, (2) disiplin, tanggung jawab, mandiri ditemukan data sebanyak 18 data, (3) toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, dan kesatuan sebanyak 1 data, (4) percaya diri, kerja keras, kreatif, dan semangat

kebangsaan sebanyak 35 data, (5) rasa Ingin Tahu, dan gemar membaca sebanyak 23 data, (6) menghargai prestasi, hormat dan santun sebanyak 10 data, (7) baik dan rendah hati sebanyak 21 data, (8) kepemimpinan dan adil sebanyak 3 data, (9) dermawan, suka menolong, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan sebanyak 5 data, (10) bersahabat / komunikatif sebanyak 3 data. Sedangkan nilai karakter yang tidak ditemukan dalam novel adalah nilai karakter religus, cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya.

a. Kesimpulan

Setelah di analisis data yang ditemukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye adalah jujur ditemukan sebanyak 2 data, disiplin, tanggung jawab, mandiri ditemukan data sebanyak 18 data, toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, dan kesatuan ditemukan sebanyak 1 data, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan semangat kebangsaan ditemukan sebanyak 35 data, rasa Ingin Tahu, dan gemar membaca ditemukan sebanyak 23 data, menghargai prestasi, hormat dan santun ditemukan sebanyak 10 data, baik dan rendah hati ditemukan sebanyak 21 data, kepemimpinan dan adil ditemukan sebanyak 3 data, dermawan, suka menolong, gotong royong, peduli sosial,

peduli lingkungan ditemukan sebanyak 5 data, bersahabat/komunikatif ditemukan sebanyak 3 data. Sedangkan nilai karakter yang tidak ditemukan dalam novel adalah nilai karakter religus, cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya.

b. Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Pembaca sastra, agar dapat menambah ilmu pengetahuan tentang karya sastra khususnya nilai-nilai karakter tokoh dalam novel. (2) bagi siswa dapat menjadikan masukan untuk pengkajian bidang kesusasteraan Indonesia khususnya nilai-nilai karakter tokoh dalam novel. (3) bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, dijadikan masukan untuk menerapkan dan mengembangkan pembelajaran kesusasteraan Indonesia khususnya nilai-nilai karakter tokoh dalam novel. (4) peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis karya sastra khususnya nilai-nilai karakter tokoh dalam novel.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan disampaikan kepada : (1) Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dra. Dainur Putri, M.Pd. sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dan ketulusan

dalam membaca dan mengoreksi kata demi kata naskah penulisan skripsi ini. (2) Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta yang telah memberikan izin untuk penelitian ini. (3) Dekan dan Wakil

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. (4) Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan, (5) Keluarga, terutama kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta doa untuk penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut. 2007." *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*". Padang: Bung Hatta University Press.
- Aminuddin.2002. *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Algensindo. Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: UNP press.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra sebagai Agen perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy. J 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morelent, Yetty. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter*. Bandung: UPI. "Disertasi".
- Muhardi, M.S dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan Padang.
- Prayitno. 2011. *Materi Karakter-Cerdas dalam Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sofiani. 2006. *Bahan Ajar Apresiasi Drama dan Teater*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.